

KAJIAN ESTETIKA PADA FASAD BANGUNAN STASIUN (Studi Kasus : Stasiun Bogor)

Ayub Muktiono¹, Bay Mahfud
Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Krisnadwipayana
Kampus UNKRIS Jatiwaringin, Pondok Gede 13077 – Indonesia
Email : ayubmuktiono@unkris.ac.id baymahfud07@gmail.com

ABSTRAK

Stasiun kereta api adalah fasilitas operasi kereta api atau tempat kereta api berhenti secara teratur untuk menaikturunkan penumpang atau membongkar-muat barang. Estetika berasal dari Bahasa Yunani, *aisthetica* dan *aisthesis*. *Aesthetica* adalah hal-hal yang dapat dipersepsi atau diserap oleh pancaindera, sementara *aisthesis* adalah penyerapan indera atau persepsi inderawi. Fasad atau muka bangunan merupakan bagian yang memisahkan area luar dan dalam bangunan, serta berperan sebagai pembeda antara bangunan yang memiliki fungsi yang sama maupun tidak. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. penulis yang menjadi instrumen pada penelitian dan analisis dilakukan secara terus menerus dari awal penelitian hingga analisis data. penelitian ini bisa di ambil kesimpulan bahwa Bangunan Stasiun Bogor menerapkan Elemen-elemen pembentukan pada fasad diantaranya gerbang pintu masuk, Zona Lantai dasar, Jendela dan pintu masuk, pagar pembatas, atap dan ornamen pada bangunan dan memiliki nilai nilai estetika fasad dengan mempertimbangkan tata letak, geometri, proporsi, simetri, irama (ritme) dan skala sehingga menghasilkan fasad yang memiliki 'rasa'.

Kata Kunci : Estetika , Fasad Bangunan, Stasiun

ABSTRACT

train station is a train operating facility or a place where trains stop regularly to pick up and drop off passengers or load and unload goods. Aesthetics comes from the Greek, aisthetica and aisthesis. Aesthetica are things that can be perceived or absorbed by the five senses, while aisthesis is sensory absorption or sensory perception. The facade or front of the building is the part that separates the outside and inside areas of the building, and serves as a differentiator between buildings that have the same function or not. In this study, the method used is descriptive qualitative method. the writer who becomes an instrument in research and analysis is carried out continuously from the beginning of the research to data analysis. In this research, it can be concluded that the Bogor Station Building applies forming elements to the facade including the entrance gate, ground floor zone, windows and entrances, guardrails, roofs and ornaments on the building and have facade aesthetic values by considering the layout, geometry, proportion, symmetry, rhythm (rhythm) and scale so as to produce a facade that has a 'feel'.

Keywords: Aesthetics, Building Facades, Station

1. PENDAHULUAN

Estetika berasal dari Bahasa Yunani, *aisthetica* dan *aisthesis*. *Aesthetica* adalah hal-hal yang dapat dipersepsi atau diserap oleh pancaindera, sementara *aisthesis* adalah penyerapan indera atau persepsi inderawi (The 3). Selanjutnya istilah ini dipopulerkan oleh Leibniz (1646-1716) sebagai jenis pengetahuan inderawi, untuk membedakannya dengan pengetahuan intelektual, dan Alexander Gottlieb Baumgarten (1714-1762) sebagai kajian tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan (Sachari 60).

Stasiun kereta api adalah fasilitas operasi kereta api atau tempat kereta api berhenti secara teratur untuk menaikturunkan penumpang atau membongkar-muat barang. Umumnya paling tidak memiliki satu peron di sisi jalur rel dan bangunan utama yang menyediakan layanan tambahan seperti penjualan tiket dan ruang tunggu. Jika sebuah stasiun berada pada jalur tunggal, stasiun ini sering memiliki sepur belok untuk mengontrol persilangan dan persusulan antarkereta api. Pemberhentian kereta api yang lebih kecil sering disebut sebagai "halte" atau "perhentian/stoplat". Stasiun dapat berada di permukaan tanah, bawah tanah, atau di jalur layang. Hubungan mungkin tersedia untuk mengintegrasikan jalur kereta api dengan moda transportasi lain seperti bus, trem, atau sistem transit cepat lainnya.

Fasad atau muka bangunan merupakan bagian yang memisahkan area luar dan dalam bangunan, serta berperan sebagai pembeda antara bangunan yang memiliki fungsi yang sama maupun tidak, dengan membentuk 'perasaan' pada area fasadnya, dengan menggunakan beberapa elemen fasad seperti struktur, tekstur, warna, ornamen, detail arsitektural, penggunaan elemen pembentuk fasad dapat meningkatkan citra / rasa bangunan (D.K.Ching, 1995).

Dikenal sebagai Kota Hujan, Kota Bogor memiliki curah hujan rata-rata setiap bulan sekitar 267,9 - 385,3 mm. Kemiringan Kota Bogor cukup tinggi dan jenis tanah di wilayah Kota Bogor merupakan lotosil coklat kemerahan.

Penduduk Kota Bogor pada tahun 2016 berjumlah 1.064.687 jiwa yang terdiri dari 540.288 jiwa penduduk laki-laki dan 524.399 jiwa penduduk perempuan. Dibandingkan dengan tahun 2015, jumlah penduduk Kota Bogor tahun 2016 mengalami pertumbuhan sebanyak 1,06%. Kepadatan penduduk Kota Bogor mencapai 8.985 jiwa/km² dengan kecamatan terpadat yaitu Kecamatan Bogor Tengah sebesar 12.876 jiwa/km² dan kecamatan dengan kepadatan terendah yaitu Kecamatan Bogor Selatan sebesar 6.467 jiwa/km².

Stasiun Bogor, pada masa kolonial Belanda bernama Station Buitenzorg, adalah stasiun kereta api kelas besar tipe A yang terletak di Jalan Nyi Raja Permas, Cibogor, Bogor Tengah, Kota Bogor. Stasiun ini termasuk dalam Daerah Operasi Jakarta serta menjadi stasiun kereta api yang lokasinya selatan dalam pengelolaan KAI Commuter di Jabodetabek. Stasiun ini terletak di sebelah barat Alun-alun Kota Bogor menghadap Istana Bogor serta melayani KRL Commuter Line.

Objek penelitian ini yaitu Stasiun Bogor, Alasan pemilihan objek adalah bentuk yang ada tidak banyak berubah mulai dari awal berdirinya bangunan tersebut oleh karena itu saya tertarik untuk mengkaji bentuk estetika fasad bangunan pada Stasiun Bogor ini.

2. METODOLOGI

Dalam penelitian saat ini, metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Metode kualitatif ini, penulis yang menjadi instrumen dalam penelitian

dan analisis dilakukan secara terus menerus dari awal penelitian hingga analisis data.

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Menurut Creswell (2016) penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang mengeksplorasi dan memahami makna di sejumlah individu atau sekelompok orang yang berasal dari masalah sosial. Penelitian kualitatif secara umum dapat digunakan untuk penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, konsep atau fenomena, masalah sosial, dan lain-lain.

3. LANDASAN TEORI

Kajian

Kajian adalah hasil dari mengkaji sesuatu. Kajian berasal dari kata Kaji yang berarti menyelidiki tentang sesuatu. Apabila seseorang mengkaji sesuatu berarti seseorang tersebut belajar / mempelajari / memeriksa / menyelidiki akan suatu hal yang akan menghasilkan suatu Kajian. Proses yang dilakukan saat mengkaji sesuatu adalah disebut sebagai Pengkajian

Kajian merupakan kegiatan mengaji suatu topik pembahasan untuk mendapatkan sebuah kesimpulan dari topik tersebut.

Estetika

Dalam buku *Principles of Form and Design* oleh (Wong,1993) membahas mengenai unsur-unsur dan prinsip desain sebagai elemen komposisi yang terdiri dari Kesatuan, keseimbangan, Komposisi, Irama, dan Urutan-urutan.

Menurut Ching (1979), komponen fasade bangunan terdiri dari pintu masuk, zona lantai dasar, jendela, pagar pembatas, atap bangunan, signage serta ornamen, sedangkan komposisi dari fasade bangunan meliputi geometri, simetri, ritme, kontras, skala dan proporsi. komponen Fasade bangunan yang diamati meliputi:

Komponen Fasad Bangunan.

1. Gerbang dan Pintu Masuk (Entrance)

Posisi jalan masuk dan makna arsitektonis yang dimilikinya menunjukkan peran dan fungsi bangunan tersebut. Pintu masuk menjadi tanda transisi dari bagian publik (eksterior) ke bagian privat (interior). Pintu masuk adalah elemen pernyataan diri dari penghuni bangunan.

2. Zona Lantai Dasar

Zona lantai dasar merupakan elemen urban terpenting dari Fasade. Alas dari sebuah bangunan, yaitu lantai dasarnya, merupakan elemen perkotaan terpenting dari suatu Fasade. Karena berkaitan dengan transisi ke tanah, sehingga pemakaian material untuk zona ini harus lebih tahan lama dibandingkan dengan zona lainnya.

3. Jendela dan pintu masuk

Jendela dan pintu dilihat sebagai unit spasial yang bebas. Elemen ini memungkinkan pemandangan kehidupan urban yang lebih baik, yaitu adanya bukaan dari dalam bangunan ke luar bangunan.

Pintu memainkan peran yang menentukan dalam konteks bangunan, karena pintu mempersiapkan tamu sebelum memasuki ruang, karena itu makna pintu harus dipertimbangkan dari berbagai sudut pandang

4. Pagar Pembatas (railing)

Suatu pagar pembatas (railing) dibutuhkan ketika terdapat bahaya dalam penggunaan ruangan. Pagar pembatas juga merupakan pembatas fisik yang digunakan jika ada kesepakatan-kesepakatan sosial mengenai penggunaan ruang

5. Atap dan akhiran bangunan

Ada 2 macam tipe atap: yaitu tipe atap mendatar dan atap (face style) yang lebih sering dijumpai yaitu tipe atap menggunung (alpine style). Atap adalah bagian atas dari bangunan. Akhiran atap dalam konteks Fasade di sini dilihat sebagai batas bangunan dengan langit.



6. Ornamen pada fasad

ornamen merupakan kelengkapan visual sebagai unsur estetika pada Fasade bangunan. Ornamentasi pada Fasade bangunan fungsi komersial, selain sebagai unsur dekoratif bangunan juga merupakan daya tarik atau iklan yang ditujukan untuk menarik perhatian orang.

Jika digambarkan maka bentuk dari perpaduan antara persegi panjang dan setengah lingkaran akan seperti pada gambar sebelah kanan yang terdapat titik merah, dan jika diaplikasikan pada bangunan, terutama bangunan stasiun Bogor yaitu seperti gambar di bawah ini.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

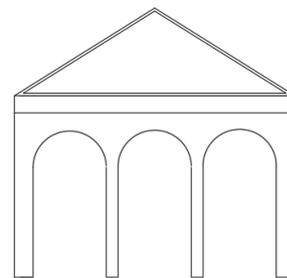
A. Estetika Fasad

Kesatuan

Kesatuan merupakan tersusunnya beberapa unsur menjadi satu kesatuan yang utuh dan serasi. Untuk mencapai kesatuan ada beberapa cara yang dapat dibuat



Bentuk yang terdapat pada fasad bangunan Stasiun Bogor adalah perpaduan antara bentuk persegi panjang dan setengah lingkaran yang hampir menjadi bentuk silinder yaitu pada bagian pintu dan variasi pada pelapis kolom Stasiun Bogor dan beberapa dinding.



Keseimbangan

Keseimbangan adalah suatu nilai yang ada pada setiap objek yang daya tarik visualnya dikedua sisi pusat daya tarik seimbang.



Bentuk keseimbangan yang ada pada fasad bangunan Stasiun Bogor adalah simetris mulai dari ornamen, pintu, kolom, bahkan pada atapnya pun memamakai keseimbangan simetris, seperti pada pembahasan di atas yaitu dengan bentuk silinder, daya tarik keseimbangannya mulai dari sudut ke sudut yaitu simetris.



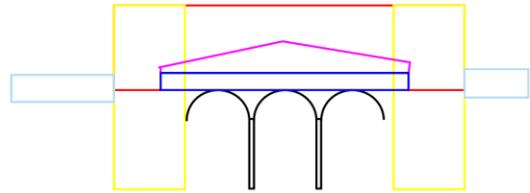
Terlihat jika kita sketsa atau ditarik garis lurus maka terlihat dari sudut ke sudutnya simetris, Pengaruhnya terhadap estetika pun jika dilihat tersusun rapih antar kolom satu dan lainnya maka akan ada terlihat menarik.

Komposisi

komposisi merupakan susunan dari beberapa unsur yang tersusun secara seimbang dan serasi



komposisi merupakan susunan dari beberapa unsur yang tersusun secara seimbang dan serasi, berangkat dari pembahasan dua poin di atas yaitu kesatuan dan keseimbangan, komposisi yang terjadi pada estetika fasad bangunan Stasiun Bogor unsur yang ditampilkan memenuhi poin-poin tersebut dengan bentuk geometris silinder dan dengan keseimbangan yang baik mulai dari tarik sudut-per sudut.



Jika saya analisis bentuk yang terdapat pada fasad bangunan Stasiun Bogor terlihat dominan persegi, tetapi harus ada bantingan yang bikin menarik mata yaitu lingkaran dan bentuk segitiga, jika kita lihat pengaruhnya terhadap estetika maka akan terlihat hanya bentuk-bentuk dengan tumpukan yang sama akan menjenuhkan.

Irama

Irama dalam seni visual adalah pengulangan ciri secara sistematis dari unsur-unsur yang mempunyai hubungan yang dikenal.



Irama pada fasad bangunan Stasiun Bogor adalah irama pengulangan yang dimana bentuk yang sama muncul berulang kali, di dalam tampaknya, yaitu bentuk silinder atau perpaduan antara persegi panjang dan setengah lingkaran pada pelapis kolom, daun pintu-pintu, dan jendela dengan dimensi yang besar menandakan

sekali bahwasanya itu merupakan bangunan yang dibangun pada masa kolonial. Berikut di bawah ini gambar daun pintu dan jendela:

a. Daun Pintu



Pintu Timur (Alun-Alun Bogor)

b. Jendela



Pada bagian timur yang menghadap ke alun-alun kamu akan disambut dengan keindahan kolom atau pilar yang berirama dengan komposisi yang baik dan warna yang memanjakan mata, dan juga dibarengi dengan pintu yang besar sama halnya yang terjadi pada bangunan-bangunan kolonial lainnya yang ada di Indonesia, kenapa mereka menggunakan pintu dengan ukuran tinggi dan besar, salah satu alasannya selain menyesuaikan postur tubuh orang-orang Belanda yang datang ke Indonesia, juga keperluan bangunan ini sejak awal berdiri merupakan untuk Stasiun yang menghubungkan antara Batavia dan Buitenzorg yang dimana fungsi stasiun pada masa itu untuk memindahkan barang-barang atau hasil bumi yang ada.

Jika dilihat dari besarnya bangunan dengan pintu masuk ukuran besar, terlihat proporsinya terhadap estetika, kita bayangkan jika ada bangunan yang besar tetapi pintu atau bukaannya kecil, maka akan terjadi ketimpangan yang nyata, dan tidak enak untuk dipandang

A. Komponen Fasad Bangunan

1. Gerbang dan Pintu Masuk (Entrance)



Pintu Barat (Jl. Mayor Oking)





2. Zona Lantai Dasar



Zona lantai dasar pada bangunan stasiun Bogor bagian barat terlihat sama tidak ada peninggian level, namun bagian Timur terdapat kenaikan level yang juga tidak signifikan, mungkin karena Kota Bogor walaupun memiliki curah hujan yang tinggi tetapi dibarengi dengan baiknya saluran air atau drainase. Ketinggian pada bagian timur pintu masuk sekitar 10-18cm dibantu dengan ramp, tidak memakai step tangga, hal ini memudahkan untuk para penyandang disabilitas yang memakai kursi roda atau tongkat jika ingin berpergian

menggunakan kereta, selain itu juga memudahkan orang-orang yang membawa barang dengan bawain yang banyak agar tidak mengangkat-angkat barangnya jika memakai tangga.

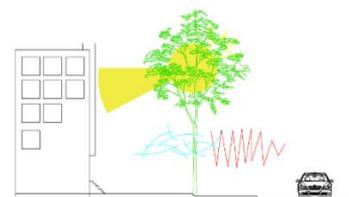
Selain memiliki fungsional untuk disabilitas juga ramp tidak mengganggu pada estetika pada fasad, dikarenakan pada bangunan Stasiun Bogor rampnya tidak tinggi karena kenaikan lantainya pun tidak terlalu tinggi.



3. Jendela dan Pintu Masuk Ke Bangunan



Pada jendela bangunan stasiun bogor sangat memanfaatkan cahaya alami yang masuk ke dalam bangunan, ditandai dengan bangunan dan jendela yang menghadap ke timur dan barat, seperti yang saya bilang di atas cahaya yang masuk secara alami masuk dari jendela yang berukuran besar dan juga jika sedang hujan terdapat pelapis jendela yang bisa di buka tutup seperti jenis krepyak yang ada di rumah adat betawi.





4. Pagar Pembatas (railling)



Pagar pembatas yang ada di sekitar site, memisahkan antara lingkungan stasiun dan lingkungan luar stasiun, fungsi batasnya itu sendiri untuk memastikan keamanan pengguna dan pekerja yang ada di dalam stasiun Bogor, namun pada kali ini pagar pembatas pada bangunan stasiun Bogor terlihat mengganggu estetika, dikarenakan tidak sesuainya dengan konsep yang ada pada komponen-komponen yang ada di dalam fasad.

5. Atap dan Akhiran Bangunan.

Tipe atap yang ada pada bangunan stasiun Bogor ini Apine style atau seperti

menggunung, ternyata pada masa itu arsitek yang membantu pembangunan stasiun Bogor paham penggunaan atap di wilayah tropis. Jika dilihat dari tampak depan atap pada bangunan tersebut seperti rata karena akhiran bangunan yang di buat parapet, hal tersebut membuat bangunan terlihat megah.

5. Kesimpulan

Dari pembahasan penelitian ini bisa di ambil kesimpulanya bahwa Bangunan Masjid agung kota sukabumi menerapkan Elemen-elemen pembentukan pada fasad (komponen),beberapa elemen pada fasad diantaranya gerbang pintu masuk, Zona Lantai dasar,Jendela dan pintu masuk,pagar pembatas,atap dan ornamen pada bangunan masjid agung kota sukabumi Pada penelitian ini bahwa Bangunan Stasiun Bogor ini.

Bangunan yang memiliki keunikan pada fasadnya, yang dihasilkan dari material yang digunakan dan memiliki nilai nilai estetika fasad dengan mempertimbangkan tata letak, geometri, proporsi, simetri, irama (ritme) dan skala walaupun bangunan kolonial, sehingga menghasilkan fasad yang memiliki 'rasa'. Nilai estetika yang ditonjolkan pada bagian tengah fasad adalah irama dan rasa yang diperlihatkan dengan penyusunan dan pemilihan bukaan, material dinding fasad

6. Saran

Pada keseluruhan bangunan untuk aspek estetika pada fasad bangunan Stasiun Bogor sudah mewakili beberapa point - point yang ada pada teori estetika pada fasad bangunan.dan Saran dari penulis diharapkan masyarakat awam juga pada akhirnya dapat memahami arti pentingnya makna elemen dan nilai nilai estetika dari Stasiun Bogor tidak hanya sebagai media transit atau penunjang transportasi ketika berpergian, namun juga sebagai media pembelajaran yang bisa semua orang nikmati, bahwa masa kolonial tidak hanya meninggalkan masa kekelaman tetapi juga

meninggalkan sesuatu yang bisa dipelajari

Daftar Pustaka

[1] <https://kecbogortengah.kotabogor.go.id/>

[2] Kusuma Putri, A. I., & Safeyah, M. (2020). KAJIAN ESTETIKA VISUAL BANDUNG CREATIVE HUB. *BORDER Jurnal Arsitektur*, Vol. 2 No. 1, 37-44.

[3] indonesia, b. (2018, agustus 10). Fasad Bangunan, Mengenal Fasad Bangunan dalam Kajian Arsitektur.